

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI MELALUI
METODE BER CERITA UNTUK ANAK USIA DINI
DI RA BUAH HATI BUNDA
(LANPANJANG)**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**YARNIDA WATI
NIM. 1110617**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

Judul : Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita
Untuk Anak Usia Dini di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang)

Nama : Yarnida Wati

BP/Nim : 2011/1110617

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, September 2014

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Elise Muryanti, M. Pd
NIP. 197412202000122002

Pembimbing II



Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd
NIP. 196003051984032001

Ketua Jurusan,



Dra. Yulayofriend, M. Pd
NIP. 196207301988032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Jurusan
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Melalui
Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini
di RA Buah Hati Bunda
(Lanpanjang)**

**Nama : YARNIDA WATI
BP/NIM : 2011 / 1110617
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, September 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Elise Muryanti, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Nurhafizah, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dr. Dadan Suryana	4. 
5. Anggota	: Indra Yeni, M. Pd	5. 



*Katakanlah kalau lautan itu sekiranya dijadikan tinta
Untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, Sungguh
Habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat
Tuhanku, meski kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)
AL KAHFI : 109*

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak
Mempunyai pengetahuan tentang-Nya. Sesungguhnya pandangan, penglihatan dan
hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.
AL KAHFI : 36*

*Hari ini aku merasa lega dan dapat tersenyum dan Bersyukur pada MU Ya Allah
Atas hari yang telah engkau janjikan jadi milikku. Karena-MU Ya Allah
Aku mampu meraih gelar keserjanaan
Segelintir harapan dan keberhalisan telah ku gapai
Namun seribu rintangan masih ku hadapi*

*Hari ini merupakan langkah awal bagiku
Meraih cita-cita maka dari itu aku mohon padaMu
Tunjukilah aku dan bimbinglah aku menuju masa depan yang gemilang.
Dengan seizin dan Ridho Mu Ya Allah
Sebuah bentuk bakti dan citaku untuk
Ayahku dan ibunda
Kasih sayangmu begitu tulus dalam kesederhanaan
Tanpa mengenal lelah demi cita-cita anakmu.*

*Segala ketabahan yang dilalui
Untuk suamiku tercinta, semua cinta dan kasih sayang serta kesabaranmu sangat
berarti bagiku.
Buat anak-anakku tersayang,
Cinta dan kasih sayang mama selalu menyertaimu
Trimakasih, teristimewa untuk teman-teman seperjuangan yang telah ikut
membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, September 2014

Yang Menyatakan,



YARNIDAWATI
NIM. 1110617

ABSTRAK

YARNIDA WATI, 2013 “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Usia Dini di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang)”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa sulitnya anak berkomunikasi. Hal ini disebabkan oleh kurang bervariasinya media dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan guru dimana yang sering dilakukan adalah metode ceramah anak sebagai pendengar setia, sehingga membosankan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak melalui kegiatan yang menyenangkan yaitu guru bercerita dan memperagakan sebuah boneka sesuai dengan kebutuhan seperti makan, minum dan pakaian, dan siklus kedua anak disuruh praktek langsung memperagakannya dengan sebuah boneka yang dapat menumbuhkan minat anak untuk berkomunikasi secara langsung.

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk anak usia dini di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang) Tahun Pelajaran 2013/2014 sebanyak 20 orang yang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Tanya jawab. Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan tabel distribusi frekwensi. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan menarik minat yang berusaha meningkatkan kemampuan berkomunikasi Melalui metode bercerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase peningkatan kemampuan berkomunikasi anak sebelum tindakan masih rendah, pada siklus I pencapaian rata-rata peningkatan kemampuan berkomunikasi anak meningkat tapi belum maksimal. Sedangkan pada siklus II peningkatan kemampuan berkomunikasi anak meningkat dan mencapai rata-rata tingkat keberhasilan melebihi criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang) Kecamatan Sutera.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'amin, puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita Untuk Anak Usia di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang)”**.

Selawat dan salam tak lupa peneliti kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya dari kebodohan kepada masa yang berilmu pengetahuan seperti yang telah kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian skripsi ini karena adanya bimbingan, bantuan serta kerja sama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenallah peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Ibu Elise Muryanti, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, beserta seluruh pengajar dan Pegawai Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. H. Firman, MS Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang selalu memberikan kemudahan dalam skripsi ini.
5. Ibu Nurhafizah, M. Pd, Bapak Dadan Suryana, M. Pd dan Ibu Indra Yeni, M. Pd selaku Penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen, beserta Staf Jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua yang telah memberi dorongan moril serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
8. Suami yang tercinta yang selalu mendampingi dan memberi dorongan moril dan materil bagi peneliti
9. Anak-anakku yang tersayang yang selalu memberikan semangat penulis.
10. Kepala RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang), yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
11. Teman sejawat di Buah Hati Bunda (Lanpanjang), yang telah membantu Peneliti di dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Anak didik Buah Hati Bunda (Lanpanjang) yang telah bekerja sama dengan baik dalam Penyelesaian Skripsi ini.
13. Teman- teman seangkatan, buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa- masa perkuliahan.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat ridho dari Allah SWT.

Peneliti menyadari banyak menemukan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti minta saran dan masukan yang bermanfaat dan membangun dari semua pihak guna memperbaiki skripsi ini lebih sempurna. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, September 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori	6
1. Anak Usia Dini.....	6
a. Pengertian Anak Usia Dini	6
b. Karakteristik Anak Usia Dini	7
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini.....	8
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	10
c. Arah Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
3. Perkembangan Bahasa.....	12
a. Pengertian Bahasa	12
b. Fungsi Bahasa.....	13
c. Peranan Bahasa Bagi Anak	14
d. Bentuk-bentuk Bahasa Anak.....	15
e. Karakteristik bahasa	15
4. Perkembangan Berkomunikasi Anak.....	17
a. Pengertian Berkomunikasi.....	17
b. Tujuan Berkomunikasi.....	18
c. Tahap-tahap perkembangan berkomunikasi anak.....	19
d. Pentingnya Kemampuan berkomunikasi.....	21
e. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Berkomunikasi.....	22
f. Metode Pengembangan Komunikasi.....	24
5. Hakikat Bermain.....	26
a. Pengertian Bermain.....	26

b. Ciri-ciri bermain.....	27
c. Nilai bermain bagi anak.....	29
6. Metode Pembelajaran Bahasa berkomunikasi Bercerita.....	
Untuk meningkatkan Kemampuan Anak.....	32
B. Penelitian Yang Relevan	34
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Waktu dan Tempat.....	37
C. Subjek Penelitian	37
D. Prosedur Penelitian	38
1. Kondisi Awal	38
2. Siklus 1	38
a. Perencanaan Tindakan	40
b. Pelaksanaan Tindakan.....	40
c. Observasi dan evaluasi.....	47
d. Refleksi	47
3. Siklus II.....	47
E. Definisi Operasional.....	55
F. Instrumentasi.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Teknik Analisis Data	58
1. Analisis Kuantitatif.....	58
2. Indikator Keberhasilan.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Deskripsi Data	60
1. Kondisi Awal	60
2. Siklus I.....	62
a. Siklus I Pertemuan I.....	62
b. Siklus I Pertemuan II.....	65
c. Siklus I Pertemuan III	67
d. Refleksi Siklus I.....	72
3. Siklus II.....	74
a. Siklus II Pertemuan I.....	74
b. Siklus II Pertemuan II	76
c. Siklus II Pertemuan III.....	78
d. Refleksi Siklus II.....	83
B. Analisis Data.....	84
C. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Implikasi	97
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 2 Prosedur Pelaksanaan PTK (Arikunto).....	39

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak	61
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan).....	65
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus I Pertemuan I (Sesudah Tindakan).....	67
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus I Pertemuan II (Sesudah Tindakan)	69
5. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus I Pertemuan III (Sesudah Tindakan)	71
6. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Pada Siklus I Pertemuan I. II. III.....	74
7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus II Pertemuan I (Sesudah Tindakan)	78
8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus II Pertemuan II (Sesudah Tindakan)	80
9. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Siklus II Pertemuan III (Sesudah Tindakan).....	82
10. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Pada Siklus I Pertemuan I. II. III.....	85
11. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Sangat Baik)	90
12. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Baik)	91
13. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Cukup).....	93
14. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Kurang).....	94
15. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita tangan Pada Siklus I Pertemuan III dan Siklus II Pertemuan III.....	96

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita pada kondisi awal sebelum tindakan	66
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus I Pertemuan I (Sesudah Tindakan)	68
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus I Pertemuan II (Sesudah Tindakan)	70
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus I Pertemuan III (Sesudah Tindakan).....	72
5. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Pada Siklus I Pertemuan I. II. III	76
6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus II Pertemuan I (Sesudah Tindakan)	79
7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus II Pertemuan II (Sesudah Tindakan).....	81
8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita Siklus II Pertemuan III (Sesudah Tindakan)	83
9. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita tangan Pada Siklus II Pertemuan I. II. III.....	87
10. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Sangat Baik)	91
11. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Baik)	92
12. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Cukup).....	94
13. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita (Kategori Kurang).....	95
14. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita tangan Pada Siklus I Pertemuan III dan Siklus II Pertemuan III.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Kegiatan Harian Kondisi Awal (Sebelum Tindakan)	105
2. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan I.....	106
3. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan II	107
4. Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan III.....	108
5. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan I	109
6. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan II.....	110
7. Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan III.....	111
8. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Sebelum Tindakan).....	112
9. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus I Pertemuan I)	113
10. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus I Pertemuan II).....	114
11. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus I Pertemuan III).....	115
12. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus II Pertemuan I).....	116
13. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus II Pertemuan II).....	117
14. Lembaran Observasi Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang) (Siklus II Pertemuan III)	118
15. Foto proses penilaian Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Anak Melalui Metode Bercerita di RA Buah Hati Bunda (LanPanjang)	119
16. Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-Kanak merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh Instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan.

Pemerintah terus bercerita kesadaran akan pentingnya pendidikan anak taman kanak-kanak menuju sebagai sebuah gerakan nasional. Undang-undang sistem pendidikan nasional mengamatkan bahwa dapat di laksanakan melalui semua jalur pendidikan, baik formal, non formal maupun informal, selain memberikan kepastian hukum dan penetapan standar, pemerintah terus berupaya memberikan stimulasi terhadap penyelenggaraan antara lain dalam bentuk pemberian bantuan.

Pendidikan merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pengembangan pendidikan diarahkan untuk mengujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut bertumpuh diatas prinsip. Ketersediaan lembaga taman kanak-kanak yang dapat diakseskan oleh seluruh lapisan masyarakat, keterjangkauan layanan sesuai dengan kemampuan masyarakat, kualitas layanan untuk mendukung optimalisasi

pertumbuhan dan perkembangan anak 0 – 6, kesetaraan layanan (PAUD) Untuk setiap kelompok masyarakat, dan kepastian setiap anggota masyarakat dalam memperoleh layanan (PAUD).

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (pasal I butir 14) menyatakan bahwa upaya pembinaan yang dianjurkan Kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui memberikan ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan Perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Sementara itu, pasal 28 menyatakan bahwa : (1) Pendidikan anak usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, (3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak Raudatul athfal (RA) atau bentuk lain sederajat, (4) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB). Taman penitipan anak atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pengembangan anak lebih membutuhkan salah satu pengembangan Kecerdasan naturalistik yaitu mencintai keindahan alam yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan sekitarnya dan guru yang hendaknya lebih mengenalkan keadaan lingkungan yang ada disekitarnya dan hendaknya

menciptakan permainan dan pembelajaran yang berkaitan dengan unsur-unsur alam dan Menyediakan buku-buku yang membuat seluk beluk tentang alam dan tumbuh-tumbuhan dan juga banyak pengetahuan dan pengalaman yang berkeselimbangan dan pengalaman yang baru untuk menambah kemampuannya.

Pengalaman pembelajaran anak memerlukan setting suasana lingkungan anak yang kondusif dapat berpengaruh langsung terhadap perkembangan emosi anak menjadi penting pada saat anak belajar. Perlunya tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka itu dapat dibuatkan oleh guru-guru yang terlatih, profesional, kreatif dan dan selalu berkarya untuk Berbagai alat bermain yang dibutuhkan taman kanak-kanak, selain itu guru dituntut dapat membuat alat bermain yang merangsang sifik atau psikis anak dan juga dapat mengembangkan dalam meningkatkan berkomunikasi anak taman kanak - kanak salah satunya yaitu meningkatkan berkomunikasi anak.

Berkomunikasi anak mengembangkan komunikasi hidup merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu dimiliki anak melalui karakter yang berguna bagi kehidupannya kelak. Karakter yang baik dapat di kembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Cara melatih komunikasi yang tepat diarahkan untuk memberikan kepada anak usia dini dengan cara peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui metode bercerita, dengan sebuah boneka yang lucu seperti boneka barbie agar anak mampu bercerita membedakan benda yang diperagakan dan juga anak bisa menyebutkan nama sendiri tokoh-tokoh yang dicerita dan di dengarkan.

Masalah yang di hadapi di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang) adalah kemampuan berkomunikasi anak masih rendah ditandai dengan anak belum mampu bercerita dengan bahasa sederhana, anak tidak dapat mengulang kembali cerita yang didengarkan, anak belum mampu bercerita membedakan sebuah benda yang diperagakan. Rendahnya penguasaan anak dalam mengenal bentuk-bentuk metode bercerita atau percakapan sedangkan anak dapat menyebutkan nama-nama alat tubuh melalui nyayian. Apabilah di tanya secara satu persatu anak maka anak tidak pandai menjawabnya, anak lebih suka diam dan menggelengkan kepala nya. Kurangnya minat anak dalam berkomunikasi karena anak belum bisa mengingat dan mengenal organ tubuh dengan baik serta alat peraga di gunakan oleh guru kurang menarik bagi anak.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencari jalan keluar dengan menggunakan metode bercerita. Berdasarkan uraian di atas penulis maka tertarik untuk merancang suatu permainan yang berjudul: “ Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Melalui Metode bercerita”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut

1. Anak belum mampu bercerita dengan bahasa sederhana
2. Anak tidak mengulang kembali cerita yang didengarkan
3. Anak belum mampu bercerita membedakan sebuah benda diperagakan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dibatasi permasalahan yaitu: anak belum mampu bercerita dengan bahasa sederhana

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Buah Hati Bunda Lanpanjang

E. Manfaat Penelitian

Agar tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan untuk melanjutkannya dengan baik lagi:

1. Bagi anak

Anak dapat bercerita dan kemampuan berkomunikasi anak.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawancara/wawasan serta berdialog dalam berdiskusi

3. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan untuk mengatasi pembelajaran di kelas

4. Bagi Sekolah

Untuk menambah wawasan dalam proses belajar untuk perkembangan berkomunikasi anak.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih mempercayakan putra / putri untuk bersekolah di Lembaga / PAUD yang bermutu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini (AUD)

a. Pengertian Anak Usia Dini (AUD)

Menurut Eliason dan Jenkins (1994 : 2.5) menyatakan anak usia dini adalah masa bimbingan dan dorongan secara individu yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, menurut defene ini yang berada dala proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus mengungkapkan kebutuhan, keinginan, pikiran, dan perasaan mereka dalam cara yang dapat dipahami orang lain, hal ini digambarkan anak usia dini adalah unigue pertumbuhan dan perkembangan. Dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

Alminuddin dalam Aisyah (1994 : 1) menyatakan bahwa masa kanak – kanak meruapakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan dengan 3 alasan yaitu :

- 1) Anak senang mengulang – ulang suatu aktivitas dengan senang hati sampai mereka terampil melakukan kegiatan tersebut
- 2) Anak bersifat pemberani, tidak terhambat oleh rasa takut
- 3) Anak mudah dan cepat belajar

Berdasarkan dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usianya. Dimana anak usia antara 0-8 tahun merupakan proses pertumbuhan dan berkembang secara terus menerus, pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, dan bahasa mereka secara seimbang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini (AUD)

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak masa dewasa. Peran ibu ayah sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapapun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara tidak baik, sama artinya menyia-nyaiakan kesempatan masa keemasan tersebut. Pembentukan karakter juga akan sulit dilakukan, jika ibu ayah baru melaksanakan ketika anak sudah memasuki usia remaja. Ibarat sebatang pohon bambu yang semakin tua semakin sulit di bengkokkan, begitu pula dengan membentuk karakter lebih muda membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa.

Menurut Masitoh (2005 : 1.3) dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadap dunia di masa yang akan datang. Pada awalnya anak akan meniru perilaku ibu-ayah, karena ibu-ayah adalah orang pertama yang dekat dan dikagumi oleh anak. Setelah itu, lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat terlihat dari cara berpakaian, bersikap dan berperilaku sehari-hari. Seorang anak yang biasanya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumahnya. Ibarat pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kesuksesan ibu-ayah membimbing anaknya di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa kelak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagai karakteristik anak usia dini merupakan hal-hal yang mestinya diperhatikan dalam memberikan stimulus pembelajaran kepada anak dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini maka stimulus kecerdasan yang dilakukan dapat lebih memberikan dampak yang optimal.

2. Perkembangan Anak Usia dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini usia 0 - 18 bulan. Tahun pertama kehidupan anak menjadi penting dalam membangun karakter anak. Caranya dengan membangun kualitas hubungan antara ibu-ayah dan anak kepekaan ibu ayah terhadap kebutuhan anak menjadi akar dari

pembentukan karakter anak. Jika ibu ayah peka atau tanggap terhadap kebutuhan anak, maka anak akan terasa nyaman dan tumbuh rasa percaya. Contoh, ketika anak menangis ibu/ayah segera datang dan menenangkannya ketika lapar ibu segera menyusuinya. Dari sini anak belajar, pekat/tanggap terhadap kebutuhan orang lain adalah hal yang baik untuk dilakukan karena menimbulkan rasa nyaman dan percaya.

Menurut Piaget dalam Masitoh (2005 : 1.4) perkembangan anak usia dini usia 18 bulan sampai 3 tahun anak belum dapat memahami apa yang benar dan salah. Anak belum memahami jika memukul orang lain itu salah, misalnya anak mengetahui perbuatan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Perkembangan anak usia 3 – 6 Tahun, anak mulai menjiwai nilai-nilai yang diterapkan oleh ibu-ayah didalam keluarga. Anak juga mulai memahami, setiap perbuatannya dapat memiliki akibat tertentu sesuai dengan yang diajarkan oleh ibuh-ayah. Misalnya, jika memukul adik, maka adik akan menangis,tangan itu digunakan bukan memukul tetapi untuk melakukan hal yang baik seperti membelai, mengusap dan mendekap.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini adalah perkembangannya. Kemandirian, keterampilan dan daya minat anak terhadap sesuatu yang tepat dalam suatu simbol.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Hibana dalam Aisyah (2003 : 1.10) karakteristik perkembangan anak usia dini adalah antara lain :

- 1) Ranah perkembangan anak fisik, sosial emosional, bahasa dan kognitif saling berkaitan
- 2) Perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan berikutnya dibangun berdasarkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya
- 3) Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak.
- 4) Pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual
- 5) Perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas, organisasi dan internalisasi yang semakin besar
- 6) Perkembangan dan belajar terjadi di dalam dan dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya
- 7) Anak – anak adalah pelajar yang aktif, mereka mengambil pengalaman fisik dan sosial langsung dan pengetahuan yang terbesar melalui budaya untuk membentuk pemahaman tentang dunia disekitar mereka

- 8) Perkembangan dan belajar berasal dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan yang meliputi dunia fisik dan sosial tempat anak hidup.
- 9) Bermain merupakan suatu alat yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, kognitif dan bahasa anak demikian pula refleksi perkembangan
- 10) Perkembangan maju saat anak – anak memiliki kesempatan mempraktikkan yang baru diperoleh demikian pula saat mereka mengalami tantangan diatas tingkat penguasaan sekarang.
- 11) Anak menunjukkan cara – cara mengetahui dan belajar yang berbeda – beda demikian pula cara – cara yang berada dalam mewujudkan pengetahuan mereka.
- 12) Anak – anak berkembang dan belajar dengan sangat baik dalam konteks suatu komunitas dimana mereka merasa aman dan berharga, kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka merasa aman secara psikologis.

c. Arah Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Montolalu (2009:95) arah perkembangan anak usia dini dapat dikembangkan mulai dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) yaitu : (1) sederhana ke kompleks; (2) diketahui ketidaktahuan; (3) diri kosong lain; (4) keseluruhan bagian – bagian; (5) konkret ke abstrak; (6) enektik ke simbolis; (7) eksploratori ke arah tujuan; (8) tidak tepat kearah yang lebih cepat.

Dari uraian di atas anak usia dini suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun. Perkembangan tersebut memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran di taman kanak – kanak ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain, maka akan berdampak positif pada cara guru dalam membantu proses belajar anak.

3. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian bahasa

Isi bahasa atau arti yang terkandung dalam bahasa berkaitan dengan bahasa yang mengembangkan jumlah kosa kata, karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu . Dan selanjutnya menurut Nurbiana Dhieni (2008 : 12) perkembangan bahasa anak berbicaranya terutama karena anak usia dini bergaul dengan teman sebayanya.

Sedangkan menurut Badudu (1989 : 2) bahasa adalah suatu dalam belajar berbicara, yaitu mengembangkan kata kedalam, kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Melalui bahasa anak dapat berbicara, mengenal kata dan membaca.

Menurut Bromley (1992 : 12) bahasa adalah analisis kalimat yang diucapkan anak dibawah usia 8 tahun mengungkapkan bahwa

anak mulai menggunakan kalimat agak lengkap sejalan dengan bertambah lengkapnya tata bahasanya, sekalipun secara fungsional tidak, dan perilaku mengajukan pertanyaan mencerminkan logika proses berpikir anak usia dini.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan untuk melahirkan suatu perkataan yang dipakai dalam berbicara.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dibagi menjadi dua fungsi yaitu fungsi perorangan dan kemasyarakatan.

Menurut Santrock dalam Nurbiana Dhieni (1995 : 1.17) bahasa sebagai “ alat ekspresi ” sedangkan Bromley (1992 : 1.21) fungsi bahasa adalah “ sebagai alat penghubung sosial yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, untuk merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain.

Menurut Bromley dalam Dhieni, (2005:1.21) fungsi bahasa adalah : (1) bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu; (2) bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku; (3) bahasa membantu perkembangan kognitif; (4) bahasa membantu perkembangan kognitif; (5) bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain; (6) bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Jadi dapat disimpulkan dengan adanya bahasa yang di gunakan oleh anak setiap hari maka anak mudah berintegrasi dengan lingkungan sosial.

c. Peranan Bahasa Bagi Anak

Menurut Larafidani (2008 : 2) peranan bahasa bagi anak usia dini adalah antara lain :

1. Bahasa sebagai sarana berfikir : anak bayi bila ingin sesuatu ia bisanya Menangis. dengan bunyi tangisan ini anak berfikir supaya ada orang yang Medekatinya .
2. Bahasa sebagai sarana mendengarkan:pada awal kelahirannya kedunia, anak tidak mengenal denagan bahasa. Dalam lingkungan kelurganya, setip hari anak mendengarkan bunyi bahasa ibu dan bapaknya (keluarganya). Secara perlahan bunyi-bunyi yang didengar anak-anak itu, akan mampu dipahami maksudnya.
3. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara. Setelah anak dapat dan mampu mendengarkan bunyi bahasa, kemudian ia berusaha untuk berlatih berbicara sesuai dengan bunyi bahasa yang biasa dia dengarkan.
4. Setelah anak memasuki sekolah, bahasa mempunyai peranan membaca dan menulis. Anak–anak belajar membaca dan

menulis. Anak akan belajar membaca dan menulis di sekolah, khususnya pada waktu ia memasuki kelas I (Satu) sekolah dasar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan bahasa bagi anak adalah sebagai sarana berfikir untuk mendengarkan, kemudian dengan mendengar anak dapat melakukan kegiatan berbicara dan dengan bahasa anak dapat membaca dan menulis.

d. Bentuk-Bentuk Anak

Menurut Dogde (2002 : 2.31) bentuk-bentuk bahasa anak-anak adalah :

1. Bahasa Egosentis

Bahasa egosentris adalah bentuk bahasa yang lebih menonjolkan keinginan dan kehendak seseorang.

2. Bahasa Sosial

Bahasa sosial adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

e. Karakteristik Bahasa

Menurut Masitoh dalam Aisyah (2004 : 1.14) menerangkan bahwa karakteristik bahasa itu terdiri dari:

1. Sistematis artinya bahasa merupakan suatu cara menggabungkan bunyi-bunyian maupun tulisan yang bersipat lentur, standar, konsisten, setiap bahasa memiliki tipe konsistensi bersifat khas.
2. Arbitrasi, bahwa bahasa terdiri dari hubungan antara berbagai macam suara dan visual objek maupun gagasan ,setiap bahasa memiliki kata-kata berbeda dalam memberi symbol pada angka-angka tertentu.
3. Flexiber artinya bahasa dapat dirubah sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Beragam, artinya dalam pengucapan, bahasa memiliki berbagai variasi dialek atau cara.
5. Komplek, yaitu bahwa kemampuan menggunakan berfikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide, maupun hubungan-hubungan yang dapat dimanipulasikan berfikir dan menalar.

Jadi dapat di simpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan prasarat dan kemampuan berfikir yang luas serta dapat membantu kemampuan berfikir karena keduanya berkembang sama.

4. Perkembangan Berkomunikasi Anak

a. Pengertian Berkomunikasi

Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan. Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara, tulisan.

Menurut Depari (2011 : 50) mengemukakan bahwa berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan kemampuan dalam bentuk komunikasi prabicara yang berbentuk lebih mudah dipahami. Kemampuan berkomunikasi termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.

Nurhafizah (2011 : 56) mengemukakan bahwa berkomunikasi merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan berbicara tentang apa yang terjadi, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud berkomunikasi, selanjutnya Geantz dan Leshner (2000 : 69) mengemukakan bahwa definisi berkomunikasi mencakup (1) meniru ucapan orang dewasa (2) membayangkan situasi (terutama dialog) dan (3) mengatur permainan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berkomunikasi adalah kegiatan menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan dan berbagai pengalaman. Menurut Ding

(2002 : 83) “ berkomunikasi adalah sebuah kreativitas dan kemampuan bahasa yang dapat dikembangkan lebih optimal.

Secara umum berkomunikasi juga merupakan suatu perangkat bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan disisi lain, berkomunikasi merupakan salah satu profesi dan keahlian yang bisa diperoleh guna merealisasikan dan mengaktualisasikan kebersihan, kesuksesan, dan kesenangan bagi setiap individu manusia disepanjang hidupnya.

Dalam kurikulum TK (2004) tingkat pencapaian perkembangan berkomunikasi terdiri dari beberapa indikator yaitu : (1) menceritakan kembali isi cerita tanpa buku, (2) memasukkan unsur – unsur cerita pada waktu menceritakan itu (latar, tema, alur dan pemecahan), (3) menceritakan gambar yang telah disediakan, (4) bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.

Selanjutnya Wangi dalam Nurhafizah, (2006;63) “ Berkomunikasi merupakan salah satu fungsi yang penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan berkomunikasi.

b. Tujuan berkomunikasi

Menurut Miller dalam Gunarti (2007 : 6) tujuan berkomunikasi adalah antara lain : (a) kesenangan, (b) menyempurnakan berkomunikasi nyaring, (c) menggunakan strategi

tertentu, (d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu wawancara, (e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) mengimpormasikan atau menolak informasi, (h) penampilan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain.

Selanjutnya menurut Bromley (1992 : 216) tujuan berkomunikasi adalah : (a) dapat menggunakan menjawab pertanyaan apa, berapa, dimana, mengapa dan bagaimana secara sederhana, (b) bicara lancar dengan kalimat sederhana, (c) bercerita tentang kejadian disekitarnya secara sederhana, (d) memberikan keterangan / informasikan tentang suatu hal, (e) menyebutkan sebanyak – banyaknya kegunaan dari suatu benda, (f) mencari nilai nilai.

c. Tahap-tahap perkembangan berkembang berkomunikasi anak

Menurut Jolongo dalam Gunarti (2007 : 6.12) :

1. Tahap persiapan fisik untuk berkomunikasi , pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme berbicara.
2. Tahap pembentukan mental untuk berkomunikasi, pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai “

Berkomunikasi ” dimana terlihat keterlibat anak dalam kegiatan berkomunikasi, berpura – pura melihat disaat praktek sebuah boneka, melihat boneka berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan alat media.

3. Tahap model yang baik untuk ditiru berkomunikasi, pada tahap ini padadiri anak mulai tahu mengungkapkan kata dengan betul sebelumnya. Anak sudah bisa menggunakannya sebuah kalimat yang betul.
4. Tahap kesempatan untuk berpraktek berkomunikasi, anak mulai menggunakan alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti, mereka akan putus asa dan marah.
5. Tahap motivasi berkomunikasi pada tahap ini anak dapat berkomunikasi mengetahui bahwa mereka inginkan tanpa memintanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkomunikasi merupakan suatu proses mengonstruksi arti dimana terdapat interaksi antara berdialog yang berkomunikasi dengan pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Catron (1999 : 6.6) tahapan dalam belajar berkomunikasi meliputi : (1) berusaha membaca yang terkenal, (2)

melibatkan diri dalam pembacaan berkomunikasi cerita dengan menyebutkan dicerita ketika cerita itu dibaca, (3) menceritakan kembali isi cerita tanpa buku, (4) menemukan pertanyaan interpretatif yang mengamalkan kelanjutan cerita, (5) menemukan pertanyaan literatur sesudah membaca, (6) mempersiapkan fisik anak agar siap berkomunikasi

d. Pentingnya Kemampuan Berkomunikasi

Menurut Mary dalam Gunarti (2007 : 6.20) alasan pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi anak adalah : (1) Anak senang berkomunikasi dengan baik, (2) Anak mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi, (3) Berkomunikasi akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, (4) Kegemaran berkomunikasi akan memberikan beragam perspektif kepada anak, (5) Berkomunikasi dapat membantu anak – anak untuk memiliki rasa kasih sayang, (6) anak – anak yang gemar berkomunikasi dihadapan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, (7) anak – anak yang gemar berkomunikasi akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya berkomunikasi mempunyai peranan sangat penting bagi anak. Melalui berkomunikasi pengetahuan dan perkembangan kebahasaan anak akan berkembang dengan baik karena melalui berkomunikasi anak dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu.

Menurut Yulsyofriend (2012 : 86) berkomunikasi menjadi faktor penting dan berdaya guna bagi daya pikir seorang anak, maka beberapa hal – hal yang harus diperhatikan : (1) Berusaha menambah dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dalam bernahasa dengan cara berkomunikasi, (2) Menjadikan aktivitas berkomunikasi sebagai faktor pembangkit daya fikir anak, (3) Menyesuaikan tema – tema boneka yang lucu, (4) Menjadikan upaya untuk meningkatkan daya kritis anak sebagai salah satu tujuan berkomunikasi, (5) Mengajarkan anak metode berkomunikasi yang kritis, terarah dan tepat, (6) Duduk menemani anak pada saat dia sedang berkomunikasi sambil berkomunikasi bercerita yang lain, (7) Tidak memaksa anak untuk berkomunikasi.

e. Faktor –Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak berkomunikasi

Menurut Suryani (2010;120) faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi adalah :

1) Motivasi

Faktor motivasi akan menjadi pendorong semangat untuk berkomunikasi. Motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berkomunikasi

2) Lingkungan keluarga

Anak sangat memerlukan keteladanan dalam berkomunikasi . keteladanan itu harus sesering mungkin ditunjukkan kepada anak oleh orang tua. Dengan menunjukkan perilaku berkomunikasi sesering mungkin pada anak, membuat anak gemar berkomunikasi.

3) Bahan komunikasi

Minat berkomunikasi serta kemampuan berkomunikasi seseorang juga dipengaruhi oleh bahan komunikasi. Bahan komunikasi yang terlalu sulit untuk seseorang dapat mematikan selera untuk berkomunikasi.

Selanjutnya menurut Bromley dalam Muis (1992 : 6.4) faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi adalah :

1) Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin.

2) Faktor intelektual

Adalah sebagai suatu kegiatan suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup

- a) Latar belakang dan pengalaman siswa dirumah
- b) Sosial ekonomi keluarga siswa

4) Faktor psikologis

Faktor psikologis mencakup

- a) Motivasi
- b) Minat
- c) Kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan keluarga dan sekolah sangat berperan bagi perkembangan berkomunikasi anak. Apabila keluarga mendukung dan memberikan motivasi sesuai dengan kematangan usia anak maka perkembangan berkomunikasi anak akan berkembang dengan baik.

f. Metode Mengembangkan Berkomunikasi Untuk Usia Taman Kanak-Kanak

Menurut Miarso (1997 : 2.54) ada beberapa metode pengembangan berkomunikasi anak, antara lain :

1) Pendekatan pengalaman bahasa

Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata – kata anak sendiri untuk membantunya belajar berkomunikasi. Kata – kata itu berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang dimasukkan kedalam suatu buku. Kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran berkomunikasi.

2) Metode Fonik

Metode ini mengandalkan pada pelajaran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak – anak, memperlajari suatu pengenalan sebuah boneka dengan alat – alat praga bentuk organ tubuh. Setelah mempelajari merangkum beberapa alat organ tubuh tertentu untuk membentuk berbicara.

3) Lihat dan katakan

Dalam metode ini, anak – anak belajar mengenali kata – kata atau kalimat – kalimat keseluruhan, bukannya bunyi – bunyi individu. Mereka memandangi kata – kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu.

4) Metode pendukung konteks

Bila anak – anak sedang belajar berkomunikasi, sangatlah penting bahwa mereka menggunakan sebuah boneka yang benar – benar menarik bagi mereka.

Selanjutnya menurut Ali (2012:30) metode berkomunikasi yang dapat dilaksanakan pada anak usia dini adalah metode marwit yaitu : Mengajar berkomunikasi secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “ lihat dan ucapkan ”. gagasan yang mendasari metode ini adalah membantuk hubungan antara yang dilihat dan diingat anak dengan yang didengarnya sehingga membantuk suatu

rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika berkomunikasi.

5. Hakikat Bermain

Bermain bagi anak mempunyai nilai pendidikan yang sangat besar bagi perkembangan aspek – aspek pribadi anak. Bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur manapun. Dalam kegiatan bermain itu, manusia tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain.

Menurut Aristoteles dalam Maykes, (2001 : 1) berpendapat bahwa anak perlu disorong untuk bermain dengan apa yang akan mereka tekuni dimasa dewasa nanti. Bermain sebagai kegiatan utama yang mulai tampak sejak bayi berusia 3 atau 4 bulan, penting bagi perkembangan kognitif, social dan kepribadian anak pada umumnya.

a. Pengertian Bermain

Menurut Montolalu (2009 : 73) adalah suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Bermain ada yang dapat dilakukan secara berkelompok.

Selanjutnya Mitchel (1992 : 78) mengartikan bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Sedangkan menurut anggani dalam Kamtini, (2005:47) bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, member kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.

Menurut Frost dalam Montolalu (1992 : 79) menyatakan bahwa : bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang membarikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Sedangkan menurut pendapat Eiferman (2000 : 1) bermain merupakan sifat bawaan insting yang bertujuan untuk mempersiapkan diri melakukan peran orang dewasa.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang memeberikan kepuasan bagi anak yang bersifat non serius yang dilakukan dengan latihan apapun untuk mentransformasi imajinasi dunia orang dewasa.

b. Ciri-Ciri Bermain

Menurut Yuliani (2004 ; 9) menyatakan bahwa ciri – ciri bermain adalah sebagai berikut :

1. Bermain selalu menyenangkan (*Plesurable*) dan menikmati atau mengembirakan (*Enjoyable*). Bahkan ketika tidak disertai oleh tanda – tanda keringanan, bermain tetaplah bernilai positif bagi para permainnya.
2. Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, motivasi bermain adalah intrinsic.
3. Bermain bersifat spontan dan suka rela. Kegiatan bermain dilakukan bukan karena terpaksa. Bermaian tidak bersifat wajib melainkan dipilih sendiri oleh anak.
4. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran giliran masing – masing
5. Bermain juga bersifat non literal, pura – pura atau tiidak senyatanya.
6. Bermain tidak memiliki kaedah ekstrinsik. Artinya, kegiatan bermain memiliki atauran sendiri yang hanya ditentukan oleh para permainnya. Aturan itu dibuat sesuai kebutuhannya.
7. Bermain bersifat aktif. Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang sedang bermain.

8. Bermain bersifat fleksibel. Anak dapat bermain dengan bebas memilih dan beralih kekegiatan bermain apa saja yang mereka inginkan.

c. Nilai Bermain Bagi Anak

Nilai bermain bagi anak sangat luas dan meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Rika Cahyani dalam Montolalu (2002 : 12) ada lima belas nilai bermain bagi anak:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara suka rela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpeluang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antara pribadi
8. Bermain memberikan kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemutusan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu
11. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
14. Bermain dapat si struktur secara akademis
15. Bermain merupakan kekuatan hidup, bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi keseharian hidup manusia.

Sedangkan nilai bermain menurut montolalu (2005 : 1.12)

adalah : (a) nilai bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, (b) nilai bermain bagi perkembangan kognitif, (c) nilai bermain bagi perkembangan emosional.

Oleh karena itu bermain mempunyai nilai yang sangat besar bagi anak. Bagi anak belajar adalah bermain sambil belajar, belajar secara bermain.

d. Manfaat Bermain

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak, misalnya saja memperoleh pengalaman dalam membina hubungan dengan sesama teman, menambah perbedaan kata, menyalurkan perasaan – perasaan tertekan. Masih banyak lagi kegiatan yang dapat dipetik dalam kegiatan bermain. Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Bermain diharapkan anak didik dapat melakukan berbagai kegiatan yang merangsang dan mendorong kepribadian baik yang mencakup aspek keterampilan, kecerdasan, bahasa, emosi maupun sosialnya. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain. Dengan bermain anak akan mengenal dan mencintai lingkungannya. Sarana yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tidak harus diadakan dengan membeli yang telah siap, tetapi guru dapat merancang, membuat dan memanfaatkan bahan yang ada dilingkungan sekitar, maka guru dituntut kreativitasnya

untuk menciptakan alat permainan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut Spodek (1998 : 13) manfaat bermain adalah : (1) bermain memicu kreativitas, (2) bermain bermanfaat mencerdaskan otak, (3) bermain bermanfaat untuk menanggulangi konflik, (4) bermain bermanfaat untuk melatih empati, (5) bermain bermanfaat mengasah panca indra, (6) bermain sebagai media terapi (pengobatan), (7) bermain itu melakukan penemuan.

Menurut Suryani dalam Yulsofriend (2012 : 13) merinci manfaat bermain meliputi tiga ranah yaitu : 1) fisik motorik anak akan terlatih motorik kasar dan halus, 2) sosial emosional anak merasa senang karena ada teman bermainnya, 3) kognisi anak belajar mengenal atau mempunyai pengalaman kasar – halus, rasa, asam, dan asin.

Selain itu Harun dalam Yulsofriend, (2012 : 13) menjelaskan manfaat bermain yaitu : (1) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek fisik, (2) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus, (3) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek sosial, (4) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek emosi atau kepribadian, (5) Manfaat bermain untuk perkembangan aspek kognisi, (6) Manfaat bermain

mengasah ketajaman penginderaan, (7) Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan, olah raga dan menari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bermain sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak. Salah satunya perkembangan bahasa serta perkembangan membaca dalam mengenal dan berintegrasi dengan lingkarannya.

6. Metode Pembelajaran Bahasa Berkomunikasi Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak

Bercerita adalah permainan yang dapat merangsang perkembangan bahasa dan berkomunikasi. Dan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan minat berkomunikasi atau perkembangan bahasa anak serta mengetahui mendonngeng dengan memberikan pembelajaran melalui permainan mendongeng sebuah boneka.

Untuk Anak usia dini diperlukan sebuah boneka dan gambar yang menarik. Anak nanti bisa menyebutkan bercerita sudah diceritakan sesuai dengan sebuah boneka yang telah di pilih anak, lalu dipegang dengan baik, kemudian menceritakan mendongeng sesuai dengan boneka . menurut Hildeorand (1986 : 10) menyatakan bahwa bercerita adalah sebuah boneka berbicara dari bahasa.

Tujuan dari permainan bercerita adalah untuk melatih kemampuan otak kanan anak mengingat sebuah boneka dan alat – alat praga bentuk organ tubuh. Sehingga kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan sejak

dini. Bercerita dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal bentuk organ tubuh.

Bercerita ini dapat disukai oleh anak karena metode yang digunakan yaitu metode praktek langsung dan demokrasi. Hal-hal ini perlu diperhatikan dalam permainan mendongeng adalah :

- a. Menciptakan suasana menyenangkan
- b. Mengembangkan kemampuan bahasa anak
- c. Meja, kursi tidak memenuhi ruangan, sehingga masih cukup ruang gerak bagi anak.

Peran media dalam kegiatan berkomunikasi ini adalah :

- a. Dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan berkomunikasi anak
- b. Penggunaan media bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenal dan bercerita
- c. Penggunaan media bercerita dapat menambah wawasan anak.

Jenis Cerita :

- a. Bercerita sebuah boneka Barbie didepan anak
- b. Bermain dengan sebuah topeng agar anak bisa berkomunikasi dengan guru dan temannya
- c. Memperkenalkan jari tangan dengan gambar yang telah ditempelkan seperti seorang pembalap dan seorang bos mempunyai mobil mewah
- d. Memperkenalkan bentuk sebuah rumah dari bahan karton
- e. Bercerita kepada anak tentang seekor binatang.

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan study kepustakaan maka peneliti menemukan suatu penelitian yang telah dilakukan oleh:

Jalinis (2009) berjudul peningkatan pengalaman berkomunikasi melalui metode mendongeng jari – jari tangan di RA Sayang Bundo Rawang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan komunikasi anak dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat permainan mendongeng jari – jari tangan

Elmawati (2007) berjudul menumbuh kembangkan kesiapan berkomunikasi anak melalui metode mendongeng di TK Sayang Bunda Lansano. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam melakukan melalui permainan topeng – topeng lucu dapat menumbuh kembangkan berkomunikasi anak dengan baik.

Iil (2009) berjudul Upaya Peningkatan Perkembangan berkomunikasi anak melalui permainan tempat bersembunyi di TK Al – Ikhwan Pasir Nan Panjang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan bahwa terjadi peningkatan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar melalui permainan tempat bersembunyi.

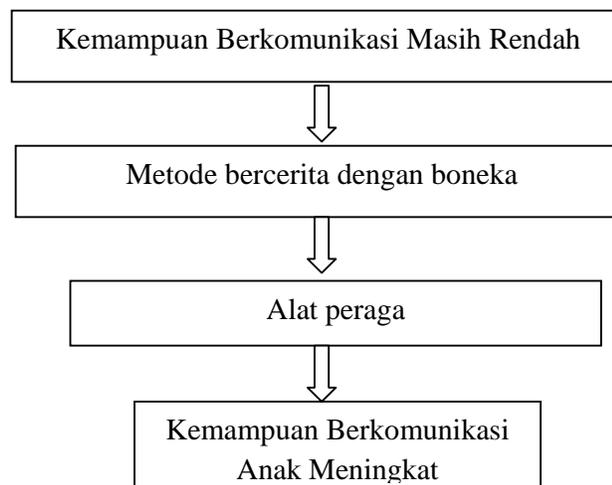
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulunya terhadap anak untuk peningkatan berkomunikasi anak melalui permainan bercerita jari – jari tangan, permainan topeng – topeng lucu, dan permainan tempat bersembunyi. Dengan demikian peneliti membuat suatu permainan yang dapat meningkatkan berkomunikasi anak dengan menggunakan bercerita dimana sebuah boneka merupakan peraga bentuk organ tubuh agar nantinya

dapat mengingat mendongeng dapat berkomunikasi sesuai dengan boneka yang telah disediakan.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan membaca anak harus dibimbing sejak dini. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari – hari anak. Salah satu permainan yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan berkomunikasi adalah permainan bercerita. Salah satu permainan yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan bahasa dan berkomunikasi anak adalah metode bercerita.

Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak dalam mengenal huruf di RA Buah Hati Bunda Lanpanjang



Bagan 1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Hopotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berkomunikasi anak yang berkontribusi dalam proses dan hasil pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan anak melalui metode bercerita, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan berkomunikasi anak perlu diasah melalui peran aktif orang tua dan pendidik (guru) yang dilakukan melalui dua pendekatan yang harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.
2. Berkomunikasi merupakan satu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengingat dan mengulangi kembali dalam bercerita dengan bahasa sederhana, serta menarik kesimpulan mengenai makna berkomunikasi
3. Pengenalan berkomunikasi melalui metode bercerita sangat menarik dan menyenangkan bagi anak dan mengalami peningkatan. Pada siklus I pencapaian nilai rata-rata peningkatan kemampuan berkomunikasi meningkat tapi belum maksimal, dilanjutkan pada siklus II peningkatan kemampuan berkomunikasi anak meningkat mencapai rata-rata tingkat keberhasilan melebihi kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan
4. Melalui metode bercerita untuk anak usia dini di RA Buah Hati Bunda (Lanpanjang) memang bagus digunakan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak

B. Implikasi

Metode bercerita telah berhasil dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, sehingga telah terjadi peningkatan disetiap indikatornya terutama dalam bercerita dengan bahasa sederhana, mengulang kembali cerita yang didengarkan, dan menceritakan perbedaan benda. Agar pembelajaran lebih menarik minat anak sebaiknya, guru lebih kreatif dalam menggunakan sebagai metode.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode bercerita anak pada anak usia dini, sehingga anak mampu berkomunikasi dengan baik. Bagi setiap guru bangkitkan semangat dan motivasi dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan baik dan benar.

C. Saran

Berdasarkan Simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya guru kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
2. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak merasa jenuh dalam belajar dan tujaun pembelajaran akan tercapai secara optimal.
3. Pihak sekolah sebaiknya menyediakan media dan alat-alat yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menembangkan peningkatan kemampuan berkomunikasi anak melalui metode bercerita.
5. Bagi para pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan dan untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali (2012) *Pengantar Pendidikan* Sukabina Press. Padang
- Ariestoteles, Maykes (2001) *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*.
Jurusan PGPAUD UNP
- Bailey (1992) *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- B.E.F. Montolalu (2009) *Bermain dan Permainan Anak* Jakarta : Universitas
Terbuka.
- Bromley (1992) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Bromley dan Dhichi (2005) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta :
Universitas Terbuka
- Bromley (1992) *Metode Pengembangan Bahasa Perilaku dan Kemampuan
Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Bromley, Azizah Muis (1992) *Motode Pengembangan Bahasa Perilaku dan
Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Bromley, Azizah, Muis (1992) *Metode Pengembangan Bahasa Perilaku dan
Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Depdiknas, Kurikulum TK (2007) *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta
- Ding (2002) *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak Usia
Dini*. Jurusan PG-PAUD FIOP Universitas Negeri Padang.
- Edward Depari MK. (1997) *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan
Anak Usia Dini*. Jurusan PG-PAUD FIOP Universitas Negeri Padang.
- Eirman (2000) *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Eliason dan Jenkins (1994) *Permainan Membaca dan Menulis* Jakarta.
Universitas Negeri Padang.
- Fross, Muntolalu (1992) *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta : Universitas
Terbuka.
- Harun, Yulsoftiend (2012) *Permainan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini*.
Jurusan PGPAUD FIP UNP.